

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka mempunyai arti peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait. Fungsi peninjauan kembali pustaka yang berkaitan merupakan hal yang mendasar dalam penelitian, semakin banyak seorang peneliti mengetahui, mengenal, dan memahami tentang penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, semakin dapat dipertanggung jawabkan caranya meneliti permasalahan yang dihadapi.

1. Hasil Belajar

Belajar memegang peranan penting didalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan kepribadian dan bahkan persepsi manusia. Manusia dapat mengembangkan potensi yang dibawa sejak lahir dengan belajar. Melalui pendidikan formal yang selalu diikuti pengukuran, penilaian, demikian juga dalam proses kegiatan belajar mengajar, dengan mengetahui hasil belajar siswa dapat diketahui kedudukan siswa yang pandai, sedang, atau lambat. Belajar merupakan suatu proses tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan (Hamalik, 2003:36). Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila adanya

peningkatan/perubahan dari hasil pembelajaran, dengan begitu apabila siswa dalam proses pembelajaran baik dan belajar dengan sungguh maka hasil yang akan didapat pun akan baik.

Belajar menurut Benyamin S Bloom dalam Sudjana (2004:59-60), dikatakan berhasil apabila terdapat perubahan tingkah laku yang meliputi 3 domain yaitu :

1. Kognitif
2. afektif
3. psikomotorik (Brahim 2007:39).

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut yaitu dari tidak tau menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik 2001:30).

Berdasarkan dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku melalui interaksi dengan lingkungannya yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa yang dinyatakan dengan skor setelah diadakan tes saat berakhirnya proses pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Alwasilah (2000:90-91), bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Senada dengan itu Dimiyati dan Mudjiono (2006:3), Menyatakan pula bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dilihat dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak

proses belajar, sedangkan dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar.

Ouput yang diharapkan dari proses belajar adalah prestasi belajar (Brahim 2007:39). Hasil inilah yang akan menjadi tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan dapat diketahui seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai. Proses evaluasi hasil belajar dapat dikatakan sebagai tujuan akhir/puncak dari proses pembelajaran sebab dari hasil dapat terlihat bagaimana kemampuan/penguasaan materi setelah diajarkan.

Seorang siswa memperoleh hasil belajar yang tinggi pada suatu pelajaran tertentu khusus Akuntansi Keuangan maka siswa tersebut dapat dikatakan memiliki penguasaan yang baik terhadap pelajaran tersebut. Siswa dikatakan telah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman dalam Dimiyanti dan Mudjiono (2000:30), mengatakan “seseorang anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran/tujuan instruksional”.

Hasil belajar siswa dapat dikatakan baik tetapi ada pula yang sifatnya tidak baik.

Sardiman (2003:49), mengatakan bahwa hasil belajar dikatakan baik apabila memiliki ciri-ciri :

1. Hasil belajar itu tahan lama dan dapat dipergunakan dalam kehidupan oleh siswa,
2. Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik ,
3. Hasil belajar yang dicapai itu memunculkan pemahaman/pengertian yang menimbulkan reaksi atau jawaban yang dapat diterima oleh akal sehat,
4. Hasil belajar itu tidak terikat pada situasi di tempat mencapai, tetapi juga dapat digunakan pada situasi lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa hasil belajar merupakan hasil yang didapat dari hasil tes yang dinyatakan dalam skor setelah melalui proses pembelajaran. Maka berhasil atau tidaknya proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar/prestasi belajar.

Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila bahan pelajaran dapat dikuasai anak didik diatas 65%, hal ini diperkuat dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah (2000:97), mengemukakan bahwa setiap interaksi edukatif selalu menghasilkan prestasi belajar. Keberhasilan proses interaksi edukatif dibagi dalam beberapa tingkatan, yaitu :

1. Istimewa/maksimal
apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali/optimal
apabila hanya 76% sampai dengan 99% bahan pelajaran dapat dikuasai oleh siswa.
3. Baik/minimal
apabila hanya 66% sampai dengan 75% bahan pelajaran yang dapat dikuasai oleh siswa,
4. Kurang
apabila bahan pelajaran yang dikuasai oleh siswa hanya 60%.

Siswa dapat dikatakan berhasil dalam pencapaian proses pembelajaran apabila penguasaan bahan pelajaran siswa diatas 65%.

Berhasil atau tidaknya siswa dalam proses pembelajaran ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu, diantaranya motivasi belajar dan juga pemanfaatan sarana belajar di sekolah. Menurut Slameto (2003:54), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah :

1. faktor-faktor internal
 - a. jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)

- b. psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, mkematangan, kesiapan)
 - c. kelelahan
2. faktor-faktor Eksternal
- a. keluarga (cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, latarbelakang kebudayaan)
 - b. sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah)
 - c. masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, massa media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Senada dengan itu Purwanto (2002:106), mengemukakan pula faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah :

1. faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri disebut faktor individual, yang meliputi:
 - a. faktor pertumbuhan
 - b. kecerdasan
 - c. latihan
 - d. motivasi
 - e. faktor pribadi
2. faktor yang ada di luar siswa itu sendiri disebut dengan faktor sosial, yang meliputi :
 - a. faktor keluarga
 - b. guru
 - c. alat mengajar/media
 - d. lingkungan & kesempatan
 - e. motivasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa itu sendiri. Faktor yang berkaitan dengan motivasi belajar dan pemanfaatan sarana belajar di sekolah adalah salah-satu faktor daridalam maupun luar siswa itu sendiri yang diduga berhubungan erat terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa

2. Motivasi Belajar

Guru-guru sangat menyadari pentingnya motivasi dalam bimbingan belajar siswa berbagai macam teknik misalnya penghargaan, pujian dan celaan telah dipergunakan untuk mendorong para siswa agar mau belajar. Seorang guru dalam proses belajar mengajar harus benar-benar mengoptimalkan dalam memanfaatkan atau menggunakan sarana dan prasarana pendidikan yang telah tersedia. Oleh karena itu, masalah memotivasi siswa dalam belajar, merupakan masalah yang sangat kompleks. Guru hendaknya mengetahui prinsip-prinsip motivasi yang dapat membantu pelaksanaan tugas mengajar dan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Motivasi berasal dari kata “motif” yang artinya daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “motif”, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan / mendesak (Sardiman 2003:73).

Motivasi merupakan dorongan yang ada pada diri untuk melakukan suatu tindakan. Motivasi adalah tenaga pendorong yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas siswa. Pada diri siswa mempunyai kekuatan mental yang menjadi penggerak berupa keinginan, perhatian, kemampuan atau cita-cita. Daya penggerak ini adalah motivasi. Motivasi yang timbul dari dalam akan lebih tahan

lama dan memungkinkan untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Teori ini dikemukakan oleh Vroom (1964) tentang cognitive theory of motivation menjelaskan mengapa seseorang tidak akan melakukan sesuatu yang ia yakini ia tidak dapat melakukannya, sekalipun hasil dari pekerjaan itu sangat dapat ia inginkan. Menurut Vroom, tinggi rendahnya motivasi seseorang ditentukan oleh tiga komponen, yaitu:

1. Ekspektasi (harapan) keberhasilan pada suatu tugas
2. Instrumentalis, yaitu penilaian tentang apa yang akan terjadi jika berhasil dalam melakukan suatu tugas (keberhasilan tugas untuk mendapatkan outcome tertentu).
3. Valensi, yaitu respon terhadap outcome seperti perasaan positif, netral, atau negatif. Motivasi tinggi jika usaha menghasilkan sesuatu yang melebihi harapan. Motivasi rendah jika usahanya menghasilkan kurang dari yang diharapkan

Menurut McClelland teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau Need for Achievement (N.Ach) yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi.

Menurut McClelland karakteristik orang yang berprestasi tinggi (high achievers) memiliki tiga ciri umum yaitu : (1) sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat; (2) menyukai situasi-situasi di mana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain, seperti kemujuran misalnya; dan (3) menginginkan umpan balik

tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.

Thursan Hakim (2005: 26) yang mendefinisikan motivasi sebagai suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Sardiman (2006:75) menyatakan bahwa motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.

Menurut Herzberg (1966), ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya faktorhigiene (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik). Faktor higiene memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya (faktor ekstrinsik), sedangkan faktor motivator memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk didalamnya adalah achievement, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, dsb (faktor intrinsik).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Nasution (2004: 77) bahwa pembagian motivasi itu sendiri dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Motivasi intrinsik

Yaitu motivasi yang ada di dalam diri sibelajar yaitu mencapai tujuan yang terkandung dalam perbuatan belajar itu.

2. Motivasi ekstrinsik

Yaitu motivasi yang berasal dari lingkungan sibelajar, seperti; ingin mendapat pujian, ijazah, kenaikan tingkat, dan sebagainya.

Menurut Sardiman (2006: 89-90) ada dua jenis motivasi, yaitu:

1. Motivasi intrinsik

Yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

2. Motivasi ekstrinsik

Adalah motif-motif yang aktif dan akan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar.

Menurut beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa motivasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa adanya dorongan atau rangsangan dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri seseorang dan biasanya didorong oleh lingkungan seperti, teman, orang tua, guru, hadiah, lingkungan masyarakat sekitar dan sebagainya.

Dengan demikian bahwa motivasi yang berasal dari diri sendiri (intrinsik) dan motivasi yang berasal dari luar diri (ekstrinsik), kedua-duanya sangatlah berpengaruh pada tindakan seseorang. Dengan adanya kedua motivasi

tersebut, maka seseorang dapat melakukan tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Seorang guru harus mampu menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswa agar siswa tetap memelihara ketekunannya dalam belajar. Oemar Hamalik (2004: 166-168) mengemukakan bahwa guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya, ialah sebagai berikut:

1. Memberi angka
2. Pujian
3. Hadiah
4. Kerja kelompok
5. Persaingan
6. Tujuan dan level of aspiration
7. Sarkasme
8. Penilaian
9. Karyawisata dan ekskursi
10. Film pendidikan
11. Belajar melalui radio.

Hamzah B. Uno (2008: 34-37) menyatakan bahwa ada beberapa teknik dalam motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran, sebagai berikut:

1. Pernyataan penghargaan secara verbal.
2. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan.
3. Menimbulkan rasa ingin tahu.
4. Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa.
5. Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa.
6. Menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar.
7. Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami.
8. Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya.
9. Menggunakan simulasi dan permainan.
10. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum.
11. Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.
12. Memahami iklim sosial dalam sekolah.

13. Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat.
14. Memperpadukan motif-motif yang kuat.
15. Memperjelas tujuan yang hendak dicapai.
16. Merumuskan tujuan-tujuan sementara.
17. Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai.
18. Membuat suasana persaingan yang sehat di antara para siswa.
19. Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri.
20. Memberikan contoh yang positif.

Sardiman (2006: 92) mengemukakan ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu:

1. Memberi angka (simbol dari kegiatan belajarnya)
2. Memberi hadiah
3. Persaingan / kompetisi
4. Ego-involvement
5. Memberi ulangan
6. Mengetahui hasil
7. Pujian
8. Hukuman
9. Hasrat untuk belajar
10. Minat
11. Tujuan yang diakui

Dimiyati dan Mudjiono (2006), menyatakan ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, diantaranya:

- a. Cita-cita dan aspirasi siswa
- b. Kemampuan siswa
- c. Kondisi siswa
- d. Kondisi lingkungan siswa
- e. Upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Motivasi sangat berperan dalam belajar. Dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar, dan dengan motivasi itu pulalah kualitas hasil belajar siswa juga kemungkinannya dapat diwujudkan. Siswa

yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Kepastian itu dimungkinkan oleh sebab adanya ketiga fungsi motivasi sebagai berikut:

- a. Pendorong orang untuk berbuat dalam mencapai tujuan.
- b. Penentu arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Penseleksi perbuatan sehingga perbuatan orang yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas terlihat banyak sekali cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk membangkitkan atau menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, dengan motivasi yang tinggi akan mendorong untuk melakukan usaha belajar yang tinggi pula, sehingga hal tersebut mempengaruhi prestasi belajar siswa untuk mencapai hasil yang lebih baik.

3. Pemanfaatan Sarana Belajar di Sekolah

Sarana belajar adalah peralatan belajar yang dibutuhkan dalam proses belajar agar pencapaian tujuan belajar dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien, pendapat ini dikemukakan oleh Roestiyah NK (2004: 166). Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar, ada dua jenis sarana pendidikan. Pertama, sarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar. Sebagai contohnya adalah kapur tulis, atlas dan sarana pendidikan lainnya yang digunakan guru dalam mengajar. Kedua, sarana pendidikan yang secara tidak

langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar, seperti lemari arsip di kantor sekolah merupakan sarana pendidikan yang secara tidak langsung digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Sedangkan bila tinjau dari fungsi dan peranannya dalam proses belajar mengajar, maka sarana pendidikan dapat dibedakan menjadi:

1. Alat pelajaran

Alat pelajaran adalah alat yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar. Alat ini mungkin berwujud buku tulis, gambar-gambar, alat-alat tulis-menulis lain seperti kapur, penghapusan dan papan tulis maupun alat-alat praktek, semuanya termasuk ke dalam lingkup alat pelajaran.

2. Alat peraga

Alat peraga mempunyai arti yang luas. Alat peraga adalah semua alat pembantu pendidikan dan pengajaran, dapat berupa benda ataupun perbuatan dari yang tingkatannya paling konkrit sampai ke yang paling abstrak yang dapat mempermudah pemberian pengertian (penyampaian konsep) kepada murid. Dengan bertitik tolak pada penggunaannya, maka alat peraga dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

- a) Alat peraga langsung, yaitu jika guru menerangkan dengan menunjukkan benda sesungguhnya (benda dibawa ke kelas, atau anak diajak ke benda).
- b) Alat peraga tidak langsung, yaitu jika guru mengadakan penggantian terhadap benda sesungguhnya. Berturut-turut dari yang konkrit ke yang abstrak, maka alat peraga dapat berupa: Benda tiruan (miniatur),

Film, Slide, Foto, Gambar, Sketsa atau bagan. Disamping pembagian ini, ada lagi alat peraga atau peragaan yang berupa perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh guru.

3. Media pengajaran

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Oleh karena itu, Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Arsyad (2006:25-26), menyatakan pemanfaatan sarana belajar memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1. Pemanfaatan sarana belajar dapat memperjelas pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar
2. Meningkatkan dan menggairahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya dan memungkinkan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan minat
3. Memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa dilingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya, misal melalui karyawisata dan lain-lain.

Pemanfaatan sarana belajar yang baik akan memudahkan anak dalam melakukan aktivitas belajar sehingga anak lebih semangat dalam belajar. Sebaliknya,

dengan kurangnya sarana belajar akan mengakibatkan anak kurang bersemangat dan kurang bergairah dalam belajar. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi prestasi belajar anak.

Slameto (1995:28), menyatakan salah satu syarat keberhasilan belajar adalah “bahwa belajar memerlukan sarana yang cukup”. Sarana atau fasilitas belajar yang menunjang kegiatan belajar siswa dapat bermacam- macam bentuknya.

Sedangkan menurut Hasbullah Thabrany (1994: 48-55) sarana belajar meliputi “1. Ruang belajar, syaratnya bebas dari gangguan, sirkulasi dan suhu udara yang baik serta penerangan yang baik(tidak terlalu terang dan tidak kurang terang). 2. Perlengkapan yang cukup dan baik, minimal adalah sebuah meja tulis dan kursi”.

Sedangkan menurut Pasal 42 Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa, (1). Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar yang lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. (2). Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Sarana belajar memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung tercapainya keberhasilan belajar dengan adanya pemanfaatan sarana belajar yang tepat dalam pembelajaran diharapkan mampu memberikan kemudahan dalam menyerap materi yang disampaikan. Pemanfaatan sarana belajar yang tepat merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam kegiatan belajar, sebab aktivitas belajar akan berjalan dengan baik apabila ditunjang oleh sarana belajar yang baik dan memadai dan sebaliknya jika tidak ada sarana dan prasarana yang baik menyebabkan siswa akan terhambat dalam belajar sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

4. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang membahas pokok permasalahan yang ada kaitannya dan hampir sama dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh.

1. Lisa Gustrinaria (2010) dengan judul penelitian “Hubungan motivasi belajar, aktivitas belajar dan prestasi belajar IPS ekonomi siswa kelas X SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2008/2009” menyatakan bahwa ada hubungan motivasi belajar, aktivitas belajar dan prestasi belajar IPS ekonomi siswa kelas X SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2008/2009. Besarnya hubungan $r = 0,471$

Penelitian terdahulu di atas memiliki kaitan dengan variabel penelitian penulis. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa. Perbedaannya terletak pada ruang, tempat dan waktu,

apabila penelitian dilakukan pada tempat, objek dan subjek yang berbeda, maka akan menghasilkan perhitungan yang berbeda pula.

2. Ria Agus Tari (2007) dengan judul penelitian “Pengaruh Ketersediaan Sarana Belajar Disekolah Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Ganjil SMA Teladan 1 Metro Tahun Ajaran 2005/2006”, hal ini ditunjukkan Ada pengaruh ketersediaan sarana belajar disekolah dan motivasi terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas X semester ganjil SMA Teladan 1 Metro tahun pelajaran 2005/2006. Hal ini dibuktikan dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$, yaitu $0,807 > 0,396$ koefisien korelasi (r) 0.605 dan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0.366 . Penelitian terdahulu di atas memiliki kaitan dengan variabel penelitian penulis. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh ketersediaan sarana belajar disekolah terhadap hasil belajar siswa. Perbedaannya terletak pada ruang, tempat dan waktu, apabila penelitian dilakukan pada tempat, objek dan subjek yang berbeda, maka akan menghasilkan perhitungan yang berbeda pula.

3. Agus Mulyanto (2011) dengan judul penelitian ” Pengaruh disiplin belajar dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalirejo tahun Pelajaran 2009/2010”.” Menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara disiplin belajar dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalirejo tahun Pelajaran 2009/2010. Besarnya pengaruh

tersebut adalah $r = 0,614$ Penelitian terdahulu di atas memiliki kaitan dengan variabel penelitian penulis. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau pengaruh aktivitas belajar siswa terhadap hasil belajar siswa. Perbedaannya terletak pada ruang, tempat dan waktu, apabila penelitian dilakukan pada tempat, objek dan subjek yang berbeda, maka akan menghasilkan perhitungan yang berbeda pula.

B. Kerangka Pikir

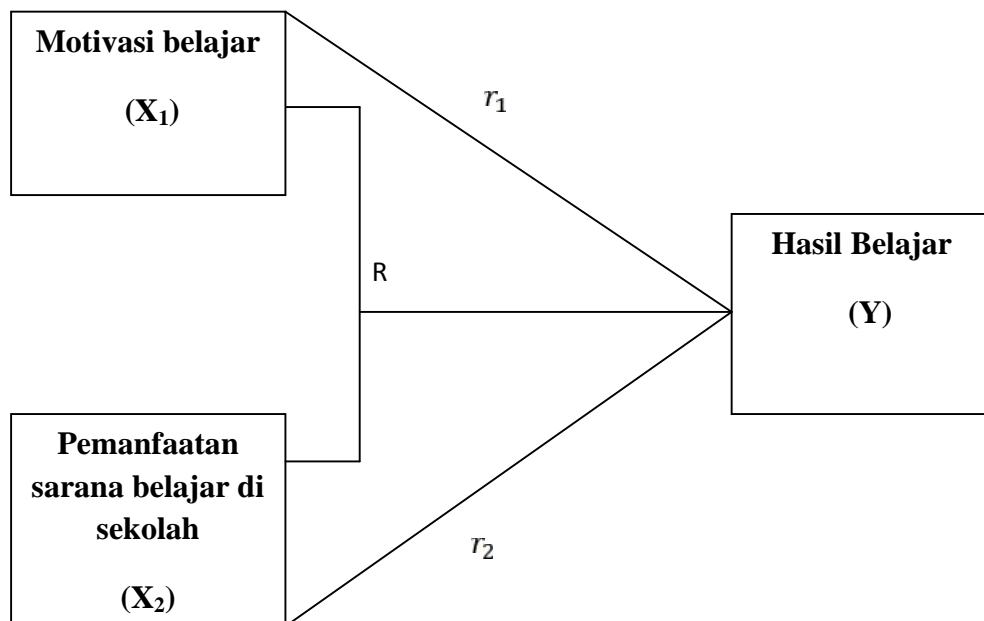
Variabel yang akan diteliti pada penelitian ini ada tiga variabel yang masing-masing terdiri dari variabel bebas dan satu variabel terikat. Kedua variabel bebas tersebut adalah motivasi (X_1), dan pemanfaatan sarana belajar disekolah (X_2), sedangkan variabel terikat hasil belajar (Y).

Hasil belajar merupakan pencerminan dari kegiatan belajar siswa selama berada di sekolah. Dari hasil tersebut kita dapat mengetahui apakah selama proses belajar mengajar siswa berhasil memahami apa yang disampaikan dan diinginkan oleh guru dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan oleh kurikulum di sekolah.

Keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh banyak faktor diantaranya motivasi. Dengan adanya motivasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan penuh rasa tanggung jawab, sehingga akan mendapatkan prestasi yang memuaskan. Motivasi ini terdiri dari dua macam yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri siswa dan motivasi yang berasal dari luar diri siswa tersebut.

Selain itu juga faktor lain yang ikut berpengaruh terhadap prestasi belajar salah satunya adalah diantaranya kelengkapan sarana belajar di sekolah. Ketersediaan sarana belajar di sekolah dan pemanfaatan sarana yang maksimal akan sangat membantu kelancaran aktivitas belajar yang dilakukan. Kurangnya sarana belajar ini akan menjadikan penghambat di aktivitas belajar siswa, sehingga prestasi anak akan menurun. Namun bila sarana belajar terpenuhi, maka akan memicu semangat anak untuk belajar lebih giat dan juga dapat memaksimalkan tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Paradigma Motivasi Belajar dan Pemanfaatan sarana belajar di sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar akuntansi keuangan siswa

C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar Akuntansi Keuangan siswa XI Akuntansi semester ganjil SMK Wiyata Karya Natar Lampung Selatan Tahun pelajaran 2010/2011.
2. Ada pengaruh pemanfaatan sarana belajar di sekolah terhadap hasil belajar Akuntansi Keuangan siswa XI Akuntansi semester ganjil SMK Wiyata Karya Natar Lampung Selatan Tahun pelajaran 2010/2011.
3. Ada pengaruh motivasi belajar siswa dan pemanfaatan sarana belajar di sekolah terhadap hasil belajar Akuntansi Keuangan siswa XI Akuntansi semester ganjil SMK Wiyata Karya Natar Lampung Selatan Tahun pelajaran 2010/2011.